

SKEMA BONUS DEWAN DIREKSI DAN AKTIVITAS MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020 - 2023

Christina Verawaty Situmorang^{1*}, Duma Megaria Elisabeth²

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

² Departemen Akuntansi, Universitas Methodist, Indonesia

* email korespondensi : c1z87@yahoo.com

Submitted : 5 September 2024, Review : 3 Desember 2024, Publish : 23 Desember 2024

ABSTRACT

This study examines the relationship between the Board of Directors' compensation scheme and earnings management practices in the Indonesian banking sector. The main focus is to investigate how bonus components such as distributable profit, operating profit trend, net profit trend, operating profit target, and net profit target affect management behavior in manipulating financial statements. Using multiple regression methods, the study was conducted on 160 banking observations for the period 2020-2023 selected through purposive sampling. Discretionary accruals (DAC) are used as a proxy for earnings management. The results show a significant effect of several bonus components, especially Net Profit Target, on earnings management practices. The findings indicate that an earnings-based compensation scheme can encourage directors to engineer accounting to maximize their bonuses, which underscores the importance of a comprehensive and ethical incentive structure design.

Keywords: Bonus Scheme; Earnings Management; Directors' Compensation; Discretionary Accruals.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara skema kompensasi Dewan Direksi dan praktik manajemen laba di sektor perbankan Indonesia. Fokus utama adalah menyelidiki bagaimana komponen-komponen bonus seperti laba yang dapat dibagi, tren laba usaha, tren laba bersih, target laba usaha, dan target laba bersih memengaruhi perilaku manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Menggunakan metode regresi berganda, penelitian dilakukan pada 160 observasi perbankan periode 2020-2023 yang dipilih melalui *purposive sampling*. *Discretionary accruals* (DAC) digunakan sebagai proksi manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan dari beberapa komponen bonus, terutama Target Laba Bersih, terhadap praktik manajemen laba. Temuan mengindikasikan bahwa skema kompensasi berbasis laba dapat mendorong direksi melakukan rekayasa akuntansi untuk memaksimalkan bonus mereka, yang menggarisbawahi pentingnya desain struktur insentif yang komprehensif dan etis.

Kata kunci: Skema Bonus; Manajemen Laba; Kompensasi Direksi; *Discretionary Accruals*.

PENDAHULUAN

Skema bonus dewan direksi dan aktivitas manajemen laba merupakan isu yang penting dalam penelitian keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks

perusahaan sektor perbankan (Le & Nguyen, 2023). Dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), skema bonus biasanya diberikan sebagai insentif untuk meningkatkan

kinerja jangka panjang perusahaan, sedangkan manajemen laba mengacu pada upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar mencapai tujuan tertentu.

Skema bonus dewan direksi merujuk pada sistem insentif yang diterima oleh anggota dewan direksi berdasarkan pencapaian kinerja perusahaan, yang diukur dengan berbagai indikator seperti laba, pertumbuhan aset, dan *return on equity* (ROE) (Lenihan & Brennan, 2023). Pada perusahaan sektor perbankan, skema bonus ini seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti suku bunga, kondisi ekonomi makro, dan regulasi dari Bank Indonesia. Skema bonus yang tepat dapat mendorong direksi untuk membuat keputusan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Dalam korporasi modern, dinamika kinerja perusahaan merepresentasikan kompleksitas manajemen strategis yang terus berkembang. Konteks perbankan membuka ruang investigasi mendalam tentang mekanisme kompensasi sebagai sistem kompleks penyalarsan kepentingan organisasional. Penelitian mengambil perspektif kritis dengan menggali struktur kompensasi Dewan Direksi. Merujuk pada kontribusi teoritis Watts, Zimmerman, dan Healy, kajian difokuskan pada potensi manipulasi laporan keuangan melalui skema bonus. Struktur kompensasi yang rumit—gaji pokok, fasilitas, santunan purna jabatan, dan tantiem—menciptakan ruang dinamika insentif manajerial.

Konsep bogey dan cap dalam kontrak bonus menandakan titik kritis rekayasa laporan keuangan. Investigasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia bertujuan membongkar mekanisme tersembunyi antara skema kompensasi dan manajemen laba, dengan fokus mengeksplorasi strategi manajerial menggunakan metode akrual atau pemindahan pengakuan laba. Pendekatan metodologis menganalisis implikasi

multidimensional, mengungkap dimensi etis, regulatoris, dan struktural dalam pelaporan keuangan perbankan. Signifikansi penelitian terletak pada wawasan kritis tentang hubungan insentif manajemen dan kualitas pelaporan keuangan.

Melalui dekonstruksi mekanisme insentif, penelitian bermaksud memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mempromosikan tata kelola korporasi transparan dan akuntabel. Analisis komprehensif berpotensi memengaruhi kebijakan kompensasi dan standar tata kelola perbankan. Kajian melampaui studi akademis konvensional, merupakan upaya sistematis memahami mekanisme insentif dalam organisasi modern. Dengan mendekonstruksi sistem kompensasi, penelitian membuka dialog kritis tentang hubungan desain insentif, perilaku manajerial, dan kualitas pelaporan.

Teori dasar berakar pada asimetri informasi dan teori keagenan. Watts dan Zimmerman menunjukkan insentif manajer memanipulasi laporan keuangan, sementara Healy mengembangkan kerangka bagaimana skema bonus mendorong perilaku opportunistik. Konstruksi teoritis memperlihatkan skema kompensasi sebagai instrumen kompleks pembentuk perilaku manajerial. Analisis mengungkap bagaimana desain insentif menciptakan tekanan sistemik untuk rekayasa akuntansi.

Implikasi kajian mengajak praktisi, regulator, dan akademisi merefleksikan mekanisme insentif organisasi. Penelitian berkontribusi menciptakan sistem tata kelola korporasi transparan, akuntabel, dan etis. Kesimpulannya, penelitian adalah upaya sistematis memahami dinamika mekanisme kompensasi guna mengoptimalkan tata kelola korporasi dan mendorong praktik pelaporan keuangan bermartabat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara skema kompensasi (termasuk komponen bonus)

dan praktik manajemen laba di sektor perbankan Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah **pendekatan kuantitatif** dengan **desain asosiatif**, yang berfokus pada identifikasi hubungan antara variabel-variabel yang ada, yaitu skema kompensasi (termasuk bonus berbasis laba) dan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba ini diukur menggunakan *discretionary accruals (DAC)* untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi.

Dalam kompleksitas dunia korporasi, manajemen laba muncul sebagai fenomena strategis yang memungkinkan manajer melakukan intervensi terencana dalam proses pelaporan keuangan. Konsep ini tidak sekadar tentang angka-angka akuntansi, melainkan representasi sophisticated dari fleksibilitas manajerial dalam mengelola persepsi kinerja perusahaan. Melalui tiga strategi fundamental - peningkatan laba, mandi besar, dan perataan laba - manajer mengonstruksi narasi keuangan yang selaras dengan kepentingan strategis organisasi. Setiap strategi membuka ruang bagi maneuvering akuntansi yang canggih, memungkinkan transformasi laporan keuangan dari sekadar dokumen historis menjadi instrumen proaktif pengambilan keputusan.

Teori akuntansi positif mengungkap motivasi tersembunyi di balik praktik ini. Apakah didorong oleh harapan bonus, kebutuhan menjaga kontrak hutang, atau kepentingan regulatori, setiap motivasi mengandaikan kalkulasi rasional yang menempatkan manajer sebagai arsitek narasi finansial (Ogiriki & Atagboro, 2022). Esensi manajemen laba terletak pada kemampuan menggunakan ruang keberagaman metode akuntansi untuk menciptakan representasi kinerja yang menguntungkan, tanpa secara fundamental mengubah substansi ekonomi sesungguhnya. Ia adalah permainan

kompleks antara transparansi dan strategi, di mana setiap pilihan akuntansi menjadi medium untuk mendefinisikan persepsi kesuksesan organisasional.

Manajer menerima kompensasi yang meliputi gaji, bonus, dan fasilitas sebagai imbalan atas waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah mereka berikan kepada perusahaan (Fulmer et al., 2023) dan (Cabezon, 2024). Kompensasi yang kompetitif memiliki peran penting dalam menarik tenaga kerja yang berkualitas, karena mereka cenderung mengharapkan imbalan yang sesuai. Di sisi lain, kompensasi juga berfungsi untuk menjaga agar manajer yang berkualitas tetap bertahan dalam perusahaan. Jika kompensasi yang ditawarkan tidak menarik, ada kemungkinan manajer akan pindah ke perusahaan lain yang menawarkan kompensasi yang lebih menggiurkan.

Selain gaji, manajer diberikan bonus sebagai penghargaan atas kinerja perusahaan yang meningkat. Bonus ini bertujuan untuk memastikan bahwa manajer yang berkinerja baik tetap berada dalam perusahaan dan untuk menghindari adanya pemikiran manajer yang hanya berfokus pada penentuan kompensasi untuk kepentingan pribadi (Fulmer et al., 2023). Bonus dalam bentuk uang atau saham dapat mendorong manajer untuk mengambil risiko lebih besar, karena sebagian dari kompensasi mereka bergantung pada hasil laba perusahaan.

Tantiem atau Jasa Produksi merupakan pengakuan yang diberikan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada anggota direksi setiap tahun ketika perusahaan memperoleh keuntungan. Besaran bonus maksimal ditentukan berdasarkan persentase tertentu dari laba yang dapat dibagikan. Laba yang dapat dibagikan dihitung dari laba bersih setelah pajak dengan pengurangan: 1) kerugian terakumulasi dari tahun sebelumnya; 2)

keuntungan penjualan aset; 3) keuntungan penjualan saham anak perusahaan; dan 4) pendapatan tambahan dari pengembalian pajak tahun buku sebelumnya.

Penelitian ini menganalisis komponen skema bonus yang terdiri dari: laba yang dapat dibagikan, tren laba usaha, tren laba bersih, target laba usaha, dan target laba bersih. Jumlah bonus maksimum yang dapat diberikan kepada manajemen bergantung pada persentase pencapaian beberapa indikator keuangan, termasuk laba usaha sebelum bunga dan penyusutan, laba usaha sebelum bunga, dan laba bersih—baik dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya maupun anggaran—serta disesuaikan dengan tingkat kesehatan perusahaan.

Mengingat skema bonus berbasis laba merupakan metode paling umum untuk memberikan penghargaan kepada manajemen, hal ini berpotensi mendorong upaya manipulasi laba guna memaksimalkan penerimaan. Penelitian (Callao et al., 2021) menemukan bukti sistematis bahwa manajemen mengadopsi kebijakan akrual untuk mengoptimalkan ekspektasi bonus mereka. Studi (Susanti & Aryati, 2023) turut membuktikan bahwa intensitas manajemen laba—diukur melalui nilai absolut akrual diskresioner—berkaitan erat dengan desain kontrak kompensasi, yang mengindikasikan kecenderungan manajer untuk bertindak secara oportunistik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan asosiatif untuk menganalisis hubungan antara skema kompensasi (termasuk komponen bonus) dan praktik manajemen laba di sektor perbankan Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih 160 observasi bank berdasarkan kriteria tertentu, seperti kelengkapan data finansial dan laporan tahunan yang dapat mendukung analisis.

Jenis Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dan laporan manajemen perusahaan. Sumber data utama adalah laporan keuangan bank yang dipublikasikan, yang dapat diperoleh dari website BEI atau publikasi tahunan bank yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan bank yang berisi informasi keuangan, informasi kompensasi Dewan Direksi, dan data terkait lainnya yang diperlukan untuk analisis.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel independen (komponen bonus) dengan variabel dependen (manajemen laba).

Manajemen Laba: diproksi dengan *discretionary accrual* (DAC) (Ezekwesili & Ezejiolor, 2021) dan (Toumeh et al., 2023) caranya dengan menghitung total akrual sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi. Rumusnya sebagai berikut:

$$DAC_t = (TAC_t / Salest) - (TAC_{t-1} / Salest_{t-1}) \quad (1)$$

Keterangan:

DAC_t : *Discretionary accruals* periode t

TAC_t : Total *accruals* periode t

Salest : Penjualan periode t

TAC_{t-1} : Total *accruals* periode t-1

Salest-1 : Penjualan periode t-1

Untuk TAC diperoleh dari:

$$TAC_t = NOI_t - CFFO_t \quad (2)$$

Keterangan:

TAC_t : *Total accruals* periode t

NOIt : *Net Operating Income* (Laba operasional bersih) periode t,
 CFFOt : *Cash Flow From Operations* (arus kas dari operasi) periode t

Penjelasan dari setiap komponen pengukuran manajemen laba:

1. *Cash Flow From Operations* (arus kas dari operasi) periode t

a. *Discretionary accruals*: pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Contohnya: mempercepat pengakuan pendapatan. Keputusan ada tidaknya manajemen laba:

- $DAC > 0$ (bernilai positif) maka terjadi manajemen laba.
- $DAC < 0$ (bernilai negatif) maka tidak terjadi manajemen laba.

b. Total *Accruals*: diperoleh dari laba usaha (*net operating income*) yang juga merupakan *income before extraordinary items* dikurangi dengan *cash flow from operating activity*. Arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas untuk kegiatan operasi.

2. Laba dibagi (PROFIT) adalah jumlah laba bersih setelah dikurangi dengan 1) akumulasi rugi tahun sebelumnya, 2) laba penjualan aktiva, 3) laba penjualan saham anak perusahaan, 4) pendapatan lain-lain dari restitusi pajak tahun buku sebelumnya.

3. Trend Laba Usaha (TrendLU): konversi atas pencapaian Laba Usaha tahun t terhadap Laba Usaha tahun t-1.

4. Trend Laba Bersih (TrenDLB): konversi atas pencapaian Laba Bersih tahun t Target Laba Usaha (TargetLU): konversi atas persentase pencapaian Laba Usaha tahun t terhadap anggaran Laba Usaha tahun t.

5. Target Laba Bersih (TargetLB): persentase pencapaian Laba Bersih tahun t terhadap anggaran Laba Bersih tahun t.

Kerangka sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 – 2023. Kriteria sampel penelitian adalah:

1. Perusahaan manufaktur go public dan listing di BEI periode 2020 sampai dengan tahun 2023.
2. Tidak dilikuidasi atau delisting pada periode penelitian.
3. Semua data yang diperlukan tersedia secara lengkap.

Hasil akhir observasi adalah 64 (perusahaan-periode) yang melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya. Proses pemilihan sampel pada tabel 1.

Tabel 1. Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Kerangka sampel 46 perusahaan Perbankan x 4 periode (2020-2023)	184 Observasi (Perusahaan X 184 periode)
Dikurangi:	24
Bank yang delisting atau dilikuidasi	16
Bank tanpa laporan keuangan lengkap	8
Jumlah sampel final	160

Sumber: BEI diolah

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Pusat Data Referensi Pasar Uang dan Modal Bursa Efek Indonesia dengan cara melakukan pencatatan (dokumentasi).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Pengujian kelayakan model dilakukan dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Model pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{Profit} + \alpha_3 \text{TrendLU}_{it} + \alpha_4 \text{TrendLB}_{it} + \alpha_5 \text{TargetLU}_{it} + \alpha_6 \text{TargetLB}_{it} + \varepsilon \dots (3)$$

Keterangan:

DACC : Akrual diskresioner

Profit : Laba dibagi
 TrendLU : Pencapaian laba usaha sebelum biaya bunga t dibagi t-1
 TrendLB : Pencapaian laba bersih tahun t terhadap tahun t-1
 TargetLU : Persentase pencapaian anggaran laba usaha sebelum biaya bunga
 TargetLB : Persentase pencapaian anggaran laba bersih

Operasional (TargetLO), dan Target Laba Bersih (TargetLB) layak digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang diproksi dengan diskresioner akrual (DACC).

Hasil Analisis Regresi

Hasil pengolahan data untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,092. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas:

Berdasarkan hasil pengolahan, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada dalam kisaran 1,02–3,87. Karena nilai VIF untuk seluruh variabel berada di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa model penelitian bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas:

Berdasarkan scatterplot antara ZPRED dan SRESID, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,82. Karena nilai DW berada di antara 1,5–2,5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi.

Berdasarkan hasil pengujian empat asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa model analisis dengan variabel independen: Laba Dibagi (PROFIT), Trend Laba Operasional (Trend LO), Trend Laba Bersih (Trend LB), Target Laba

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda

Var. independen	Koefisien	t hitung	Signifikansi
Konstanta	0,256	3,921	0,000
Profit	0,874	2,143	0,034
TrendLB	-0,412	-1,874	0,061
TrendLU	1,231	3,642	0,000
TrendLB	-0,156	-1,234	0,220
TrendLU	0,943	4,132	0,000
R	:0,649	F hitung	: 11,672
Adj R ²	:0,421	Prob. Sig (F)	: 0,000

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil olah data yang disajikan, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACC = 0,256 + 0,874 (\text{Profit}) - 0,412 (\text{TrendLO}) + 1,231 (\text{TrendLB}) - 0,156 (\text{TargetLO}) + 0,943 (\text{Target LB})$$

Nilai koefisien determinasi (koefisien determinasi disesuaikan: *Adjusted R²*) sebesar 0,421, artinya 42,1% variasi perubahan manajemen laba (DACC) dipengaruhi oleh variabel Laba Dibagi (Profit), Trend Laba Operasional (Trend LO), Trend Laba Bersih (Trend LB), Target Laba Operasional (Target LO), dan Target Laba Bersih (Target LB). Sementara itu, variasi perubahan sebesar 57,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data, nilai F hitung sebesar 11,672 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh

lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel Laba Dibagi (Profit) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,143 dengan probabilitas signifikansi 0,034 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan.

Variabel Trend Laba Operasional (TrendLO) memiliki nilai t-hitung -1,879 dengan probabilitas signifikansi 0,061 ($> 0,05$), sehingga tidak signifikan.

Variabel Trend Laba Bersih (TrendLB) memiliki nilai t-hitung 3,642 dengan probabilitas signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan.

Variabel Target Laba Operasional (TargetLO) memiliki nilai t-hitung -1,234 dengan probabilitas signifikansi 0,220 ($> 0,05$), sehingga tidak signifikan.

Variabel Target Laba Bersih (TargetLB) memiliki nilai t-hitung 4,132 dengan probabilitas signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa variabel Trend Laba Bersih (TrendLB) dan Target Laba Bersih (TargetLB) memiliki pengaruh paling signifikan terhadap aktivitas manajemen laba, sementara variabel lainnya, seperti Trend Laba Operasional (TrendLO) dan Target Laba Operasional (TargetLO), tidak memberikan pengaruh yang signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya menemukan pola manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan laba (*income increasing*), serta pengaruh praktik *big bath accounting* atau *income*

decreasing ketika kinerja laba perusahaan rendah (Linasm, 2017), (Arbelo et al., 2020) dan (Bakare & Nurudeen, 2023). Semua pola tersebut bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan bonus, sesuai dengan hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*). Penelitian yang dilakukan oleh (Vigim & Widyaningsih, 2020) dan (Jatiningrum, 2021) juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari skema bonus terhadap manajemen laba, yang berarti direksi melakukan aktivitas manajemen laba untuk meningkatkan bonus mereka.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis pengaruh skema bonus terhadap manajemen laba yang diprosi dengan diskresioner akrual, didapati bahwa komponen perhitungan bonus yang meliputi Trend Laba Bersih, Target Laba Usaha, dan Target Laba Bersih secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, komponen bonus seperti Laba Dibagi dan Trend Laba Usaha tidak berpengaruh signifikan. Komponen bonus yang berpengaruh paling kuat adalah Target Laba Bersih.

Pengaruh Target Laba Bersih lebih besar dibandingkan dengan Target Laba Usaha dalam mempengaruhi diskresioner akrual. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian atas anggaran laba bersih tahun lalu lebih berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, dibandingkan dengan pencapaian anggaran laba usaha sebelum bunga. Manajemen tidak terlalu agresif dalam melakukan manajemen akrual untuk mencapai anggaran laba usaha, namun lebih berfokus pada pencapaian anggaran laba bersih (Irawan & Suhendra, 2020). Hal ini bisa disebabkan karena pencapaian anggaran laba bersih lebih diprioritaskan oleh direksi dan pemegang saham, sehingga memotivasi direksi untuk memaksimalkan laba bersih melalui kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba.

Temuan ini mendukung hipotesis program bonus yang menyatakan bahwa

manajer yang kompensasinya tergantung pada bonus berbasis laba bersih, akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara memanipulasi laporan keuangan, salah satunya melalui kebijakan akrual yang meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Vigim & Widyaningsih, 2020) dan (Keßels, 2022) yang menemukan bahwa manajer perusahaan dengan skema bonus berbasis laba bersih cenderung mengadopsi kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka.

KESIMPULAN

Skema bonus yang mengaitkan kompensasi direksi dengan laba bersih sebagai ukuran kinerja, serta pencapaian laba tahun lalu dan anggaran laba sebagai standar kinerja, memberikan insentif kepada direksi untuk melakukan manajemen laba melalui akrual diskresioner (Tahir et al., 2019). Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan bonus mereka. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa skema bonus ini memang memberikan insentif yang signifikan bagi direksi untuk meningkatkan laba melalui praktik manajemen laba dengan memanipulasi akrual diskresioner.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk perbaikan skema bonus bagi direksi perusahaan. Skema bonus sebaiknya tidak hanya didasarkan pada kinerja keuangan jangka pendek yang sangat rentan terhadap manipulasi, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbelo, A., Arbelo-Pérez, M., & Pérez-Gómez, P. (2020). Profit Efficiency as a Measure of Performance and Frontier Models: A Resource-Based View. *BRQ Business Research Quarterly*, 24(2), 143–159. <https://doi.org/10.1177/2340944420924336>
- Bakare, T. O., & Nurudeen, A. O. (2023). *Big Bath Accounting: Motives, Techniques and Possibilities of Prevention*. June.
- Cabezon, F. (2024). Executive compensation: The trend toward one-size-fits-all. *Journal of Accounting and Economics*, June, 101708. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2024.101708>
- Callao, S., I. Jarne, J., & Wroblewski, D. (2021). A Systematic Approach to the Motivations for Earnings Management: A Literature Review. *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.20448/2001.101.1.20>
- Ezekwesili, T. P., & Ezejiolor, R. A. (2021). Discretionary Accrual And Shareholders Wealth: Evidence From Quoted Nigerian Conglomerates Firm. *International Journal of Innovative Finance and Economics Research*, 9(3), 102–110. <http://seahipaj.org/journals-ci/sept-2021/IJIFER/full/IJIFER-S-12-2021.pdf>
- Fulmer, I. S., Gerhart, B., & Kim, J. H. (2023). Compensation and performance: A review and recommendations for the future. *Personnel Psychology*, 76(2), 687–718. <https://doi.org/10.1111/peps.12583>
- Irawan, F., & Suhendra, M. (2020). The Impact Of Transfer Pricing And Earning Management On Tax Avoidance. *Talent Development & Excellence*, 12(3), 3202–3216. www.investindonesia.go.id
- Jatiningrum, C. (2021). The Motivation of Earnings Management Practices in Indonesia Companies: Board of Directors Perspective. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5075–5087. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.2019>

- Keßels, I. (2022). Bonus Systems as Tools for ‘Managing’ Managers – the Behavioural Effects of Performance-Based Financial Rewards. *Philosophy of Management*, 21(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1007/s40926-020-00157-7>
- Le, Q. L., & Nguyen, H. A. (2023). The impact of board characteristics and ownership structure on earnings management: Evidence from a frontier market. *Cogent Business and Management*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2159748>
- Lenihan, O., & Brennan, N. M. (2023). Do boards effectively link firm objectives to CEO bonus performance measures? *Journal of Management and Governance*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s10997-023-09690-9>
- Linasmi, A. (2017). The Effect of Company Size on Profit Management. *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History*, 2(1), 61–67.
- Ogiriki, T., & Atagboro, E. (2022). Positive accounting theory: A Theoretical Perspective. *Accounting and Management Research Journal Management*, 9(2), 4500–4509.
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns3.6886>
- Susanti, F. A., & Aryati, T. (2023). Pengaruh Manajemen Laba Melalui AkruaI Diskresioner Terhadap Nilai Relevansi Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1815–1822.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16398>
- Tahir, M., Ibrahim, S., & Nurullah, M. (2019). Getting compensation right - The choice of performance measures in CEO bonus contracts and earnings management. *British Accounting Review*, 51(2), 148–169.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2018.09.004>
- Toumeh, A. A., Yahya, S., & Amran, A. (2023). Surplus Free Cash Flow, Stock Market Segmentations and Earnings Management: The Moderating Role of Independent Audit Committee. *Global Business Review*, 24(6), 1353–1382.
<https://doi.org/10.1177/0972150920934069>
- Vigim, J. A., & Widyaningsih, A. (2020). Can Bonus Compensation Improve Earnings Management? *Journal of Research and Opinion*, 7(7), 2754–2762.
<https://doi.org/10.15520/jro.v7i7.72>
- Website Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id>
www.indoskrip.com